



Filsafat Manajemen

Abdul Wahid Mahsuni

abdulwahid_fe@unisma.ac.id

Universitas Islam Malang

Novia Putri Oktaviani

noviaaaaa19@gmail.com

Universitas Islam Malang

Arif Akbarrurrijal

akbarngali122@gmail.com

Universitas Islam Malang

Shabrina Ayu Hananta

shabrinaayuhan@gmail.com

Universitas Islam Malang

***Abstrak** Management philosophy is a collection of knowledge and beliefs that provide a broad basis or basis for determining problem solving. The method in this article uses the literature method, is a study that studies various reference books and similar previous research results to obtain a theoretical basis for the problem to be studied. The data collection uses how to find sources and construct from various sources such as books, journals and research that has been done. Four perspectives from the formation of epistemology and ontology provide a framework for management to know how they act as managers of an organization. This perspective as a basic form of manager's reasoning in action and how to assess individual behavior in the organization*

***Keywords:**, philosophy Management*

Abstrak Filsafat manajemen adalah kumpulan pengetahuan dan kepercayaan yang memberikan dasar atau basis yang luas untuk menentukan pemecahan permasalahan. Metode pada artikel ini menggunakan metode kepustakaan, merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya buku, jurnal dan riser-riser yang sudah pernah dilakukan. Empat perspektif dari bentuk epistemologi dan ontologi memberikan rerangka bagi manajemen untuk mengetahui bagaimana mereka bertindak sebagai pengelola sebuah organisasi. Perspektif ini sebagai bentuk dasar penalaran manajer dalam bertindak dan bagaimana menilai perilaku individu dalam organisasi

Kata Kunci: Filsafat, Manajemen

PENDAHULUAN

Sesungguhnya filsafat dilahirkan bukan oleh adanya definisi filsafat. Kelahirannya lebih banyak didorong oleh berbagai pemikiran mendalam para filsafat.

Filsafat dipandang sebagai pengetahuan yang abstrak dan mengawang-awang, dan orang akan bingung bila berfilsafat. Dengan filsafat semua jadi terang benerang, masalah terpecah, dan teori dapat digali secara mendalam.

Berfilsafat adalah berfikir tanpa perlu melakukan eksperimen dan uji validitas di laboratorium, tetapi dengan mengutarakan berbagai persoalan, mencari solusinya, memberikan argumentasi dan alasan yang rasional dan logis, serta berfikir dialektis.

Filsafat manajemen adalah kumpulan pengetahuan dan kepercayaan yang memberikan dasar atau basis yang luas untuk menentukan pemecahan permasalahan. Sedangkan organisasi itu sendiri berasal dari kata organ dalam bahasa Yunani yang artinya alat. Oleh karena itu kita akan mendefinisikan bahwa organisasi merupakan sebagian kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Organisasi dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu organisasi dapat dikatakan wadah kegiatan dari pada orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya untuk mencapai tujuan.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan metode kepustakaan, merupakan studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung gagasannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat

Pendefinisian filsafat adalah terbuka dan berkelanjutan. Filsafat dapat didefinisikan sebagai penyelidikan pertanyaan dasar tertentu tentang sifat realitas, pengetahuan, dan cara diperoleh, alasan, bahasa dan moral, dan nilai-nilai etika. Tersirat dalam definisi ini adalah keyakinan bahwa filsafat bukan hanya masalah mengidentifikasi sifat sesuatu tetapi juga pemeriksaan tentang cara dunia diatur sehingga memasukkan isu-isu yang berkaitan dengan politik, konflik, dan perubahan. Posisi filosofis yang efektif juga mencakup pemeriksaan teori sosial. Penolakan hubungan antara pengetahuan dan masyarakat adalah tindakan konstruksi sosial yang tidak kredibel dan tidak produktif (Mir & Greenwood, 2022).

Pengertian Manajemen

Manajemen adalah pengorganisasian dan koordinasi kegiatan suatu perusahaan sesuai dengan kebijakan tertentu dan dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan. Definisi tersebut dipersempit untuk kegiatan perusahaan, tetapi manajemen melampaui dimensi ini bahkan sampai ke masyarakat yang lebih besar. Manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, staffing, memimpin, atau mengarahkan dan mengendalikan organisasi (sekelompok satu atau lebih orang atau entitas) atau upaya untuk tujuan mencapai tujuan. Program perencanaan yang efektif melibatkan perencanaan sumber daya manusia yang menginginkan kualifikasi untuk posisi yang mengidentifikasi jalur karier dan mengembangkan bagan pengganti (Ben, 2013).
filsafat manajemen.

Filosofi ilmu manajemen mempertimbangkan masalah yang diangkat oleh ilmu manajemen, masalah seperti analisis kebijakan manajerial, teori, penjelasan dan interpretasi prinsip-prinsip dalam ilmu manajemen (Ben, 2013). Dasar-dasar filosofi organisasi mengacu pada asumsi yang mendukung setiap klaim kebenaran dan kemudian terganggu melalui penolakan. Asumsi tersebut berhubungan dengan bagaimana peneliti mengalami dan mengetahui dunia terutama sebagai manusia tetapi juga sebagai peneliti (Mir & Greenwood, 2022).

Filsafat Ilmu Manajemen

Filsafat dan Ilmu merupakan dua kata yang saling berkaitan baik secara substansial maupun historis. Kelahiran suatu ilmu tidak dapat dipisahkan dari peranan filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Filsafat ilmu pengetahuan berkaitan dengan pembahasan bagaimana disiplin ilmu tertentu menghasilkan pengetahuan, memberikan penjelasan dan prediksi, serta pemahaman yang melatarbelakangi suatu disiplin ilmu. Dengan kata lain, filsafat ilmu pengetahuan merupakan telaah secara filsafati yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat sains empirikal, seperti obyek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tersebut dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan? Pertanyaan-pertanyaan ini disebut landasan ontologism.

Empat elemen penting untuk setiap diskusi dasar filsafat yaitu ontologi, epistemologi, metodologi, dan etika yang dijelaskan sebagai berikut (Mir & Greenwood, 2022):

1. Ontologi

Ontologi mengacu pada hakikat realitas, epistemologi pada hakikat pengetahuan, metodologi pada cara penyelidikan dilakukan, dan etika pada posisi moral yang diasumsikan oleh para pelaku dan peneliti organisasi, dan harus dinyatakan secara eksplisit dalam tindakannya. Ketika peneliti menganalisis organisasi, asumsi, pilihan metodologis, dan bahkan gaya penulisan peneliti dapat dilihat sebagai fungsi dari orientasi epistemologis dan ontologis daripada sekadar pilihan teknik. Cara berpikir mendasari metodologi, dan sikap filosofis dan politik yang dipegang oleh para peneliti menentukan pendekatan mereka terhadap definisi, analisis, dan penjelasan masalah sosial-organisasi (Mir & Greenwood, 2022).

2. Epistemologi

Epistemologi Epistemologi, cabang filsafat, mengkaji dan berkontribusi sebagai teori pengetahuan dengan mempertimbangkan sifat dan definisi pengetahuan sebagai kebenaran dalam batasan tertentu sementara ontologi mendefinisikan sifat keberadaan, entitas yang dapat eksis dan kategorinya dalam kelompok, hierarki, atau divisi (Wong, Musa, dan Wong, 2011).

Klarifikasi asumsi epistemologis juga sama pentingnya dengan ontologi. Sintesis pendekatan epistemologis terhadap teori organisasi, terdapat gagasan bahwa pengetahuan adalah keyakinan sejati yang dibenarkan muncul dari Plato. Namun keyakinan mana yang akan dijadikan sebagai pengetahuan itulah yang perlu dijelaskan secara epistemologis. Posisi epistemologis termasuk apa yang dapat diperlakukan sebagai 'bukti' dalam pengaturan penelitian, apakah pengetahuan yang diperoleh dianggap bebas nilai atau kontekstual dan sarat nilai, dan apa hubungan subjek-objek. Jika percaya bahwa manusia (misalnya manajer) menghasilkan hasil organisasi (misalnya kinerja), maka peneliti mengatakan bahwa manajer adalah subjek dan kinerja adalah objeknya.

Dalam situasi lain, konteks ekonomi dianggap cukup kuat untuk mempengaruhi perilaku manusia, dalam hal ini hubungan subjek-objek terbalik. Pertanyaan yang berkaitan dengan dasar filsafat epistemologis meliputi (Mir & Greenwood, 2022):

- a. Apa hakikat pengetahuan?
- b. Bagaimana kita mendapatkan pengetahuan?
- c. Bagaimana bahasa (dan konsep serta maknanya) membangun pengetahuan?
- d. Apa itu kebenaran?
- e. Bagaimana kita memastikan bahwa pengetahuan itu valid?

- f. Apakah ada paradigma penelitian yang berbeda secara fundamental?
- g. Metodologi apa yang menghasilkan pengetahuan yang valid?
- h. Metodologi

Peneliti juga harus menganalisis konsep metodologi yang banyak digunakan tetapi jarang dipahami. Istilah metodologi jauh lebih luas dari sekadar metode, 'ology' yang penting (berarti 'studi atau ilmu' dalam bahasa Yunani) sering diabaikan. Metode adalah alat atau teknik yang digunakan dalam proses penyelidikan. Namun, metodologi adalah penyelidikan ke dalam proses penyelidikan. Oleh karena itu, metodologi perlu digunakan secara khusus, sebagai cara untuk mengungkapkan “seperangkat asumsi ontologis dan epistemologis yang rumit yang dibawa oleh seorang peneliti ke dalam pekerjaannya”. Oleh karena itu, pendekatan metodologis terkait erat dengan posisi ontologis dan epistemologis, serta cara-cara di mana para peneliti berencana untuk menerapkan ketelitian pada penelitian teori, dan pendekatan analitis yang peneliti bawa dalam analisis data (Mir & Greenwood, 2022). Dalam analisis metodologi yang berkaitan dengan filosofi organisasi, Joanne Duberley dan Phil Johnson mengembangkan konsep ini lebih lanjut, menghubungkan metodologi dengan posisi teoritis peneliti, hubungan antara posisi filosofis yang diadopsi dan metode penelitian yang digunakan, strategi yang digunakan oleh peneliti untuk menetapkan dan menyampaikan ketelitian, dan lensa analitis yang digunakan peneliti untuk memeriksa data (Mir & Greenwood, 2022).

Paradigma filosofis Berkaitan dengan pandangan ontologi, epistemologi, metodologi, dan etika memunculkan pandangan dunia atau paradigma secara keseluruhan. Istilah paradigma dipahami sebagai seperangkat asumsi meta-teoritis yang mengecilkkan kerangka acuan, dan cara berteori dari ahli teori sosial yang beroperasi di dalamnya.

Beberapa paradigma filosofis dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut (Mir & Greenwood, 2022):

1. Positivisme

Positivisme didasarkan pada keunggulan observabilitas dalam penelitian. Pendekatan positivis untuk manajemen dan teori organisasi dijelaskan pada penelitian Frederick Taylor yang berpendapat bahwa pengukuran yang akurat dari proses kerja perlu menjadi dasar untuk menyusun dan melaksanakan strategi. Pendukung besar lainnya dari positivisme dalam penelitian organisasi termasuk para peneliti yang merancang studi Hawthorne. Seiring dengan eksperimen Taylor di Bethlehem Steel di Pennsylvania, eksperimen oleh Elton Mayo dan peneliti lain antara tahun 1924 dan 1927 di Hawthorne Works, pabrik Western Electric di Cicero, Illinois, berfungsi sebagai titik awal untuk penelitian organisasi positivis. Kedua set penelitian tersebut mengajukan hubungan antara tindakan organisasi dan efisiensi pekerja, dengan asumsi validitas prediktif dari eksperimen ilmu alam. Pendukung penting lainnya dari teori organisasi positivis termasuk Herbert Simon, yang percaya bahwa pendekatan 'ilmu murni' untuk manajemen tidak hanya layak tetapi juga diinginkan. Pedoman perilaku di tempat kerja sering mengikuti ajaran positivis, menghindari pilihan yang mendukung replikasi, dan mengukur berdasarkan kualitas dan efisiensi (Mir & Greenwood, 2022).

2. Realisme Positivisme

Realisme positivisme telah dikritik karena ketidakmampuannya untuk menangani hal-hal yang tidak dapat diamati, yaitu, konstruksi yang perlu diteorikan daripada diuji secara langsung. Pengembangan proksi yang berdiri untuk yang tidak dapat diamati adalah ciri khas penelitian realis. Berlawanan dengan positivisme, realisme percaya bahwa proksi yang dapat diamati dari fenomena yang tidak dapat diamati dapat

mengarah pada klaim kebenaran yang dapat dipertahankan. Dengan demikian, realisme didasarkan pada logika representasi (Mir & Greenwood, 2022). Sebagian besar teori organisasi seperti teori keagenan, pandangan berbasis sumber daya perusahaan, ekonomi biaya transaksi, dan lainnya adalah didasarkan pada perspektif realis. Secara umum, perspektif realis mendominasi arus utama ilmu-ilmu sosial, baik itu sosiologi, ekonomi, atau ilmu politik. Tugas peneliti realis ada tiga. Pertama adalah mengembangkan konstruksi proksi yang menggunakan yang dapat diamati, tetapi mewakili yang tidak dapat diamati yang sedang dipelajari. Kedua adalah untuk membenarkan penggunaan konstruksi tersebut, melalui pembangunan teori. Ketiga adalah menguji dan menyempurnakan konstruksi ini untuk memajukan teori. Misalnya, seorang peneliti dapat menggunakan pengeluaran R&D sebagai persentase pendapatan sebagai proksi untuk inovasi (Mir & Greenwood, 2022).

3. Realisme kritis

Realisme kritis, mempermasalahkan penelitian yang tidak membedakan korelasi dari kausalitas. Realisme kritis lebih memperhatikan kekuatan kontingensi ekstrinsik dan intrinsik yang mengarah pada korelasi antara fenomena yang diamati. Realisme kritis menekankan peran replikasi dalam penelitian, berpendapat bahwa temuan penelitian tidak boleh digeneralisasi kecuali dapat direplikasi di seluruh sampel, populasi, dan metode penelitian (Mir & Greenwood, 2022). Realisme kritis mewakili epistemologis substansial dari realisme arus utama, dan memiliki peran penting dalam penelitian manajemen. Sementara realis kritis masih menganut gagasan realis bahwa tatanan yang melekat pada segala sesuatu adalah 'bebas-pikiran', menempatkan lebih banyak fokus pada hubungan kontingen antara fenomena dan struktur daripada realis arus utama (Mir & Greenwood, 2022).

4. KonstruktivismeD

Dipandu oleh asumsi bahwa metodologi penelitian pada dasarnya bergantung pada teori. Menurut konstruktivis, posisi teoritis yang dipegang oleh peneliti tidak hanya memandu posisi dasarnya tetapi juga menentukan apa yang ditafsirkan sebagai masalah penelitian, prosedur teoritis apa yang digunakan, dan apa yang merupakan observasi dan bukti). Dengan demikian, konstruktivis menantang gagasan bahwa penelitian dilakukan oleh subjek yang netral, tidak memihak, dan netral, yang berusaha mengungkap objek atau fenomena yang dapat dilihat dengan jelas. Sebaliknya, konstruktivisme memandang peneliti sebagai pengrajin, sebagai pembuat alat yang merupakan bagian dari jaringan yang menciptakan pengetahuan dan pada akhirnya memandu praktik (Mir & Greenwood, 2022).

5. Pragmatisme

Pragmatisme menganggap bahwa hubungan yang tepat antara positivisme dan konstruktivisme tidak mungkin untuk ditentukan, tetapi dari situ menyimpulkan bahwa pencarian untuk penentuan seperti itu sendiri kontraproduktif. Sebaliknya, para filsuf pragmatis mengadvokasi pengalaman manusia, baik individu maupun kolektif, sebagai faktor penentu dalam tindakan. Daripada terjebak dalam hal-hal teoretis seperti induksi dan deduksi, pragmatis menyukai inferensi, revisi, dan praktik. Bagi para pragmatis, kegunaan dan penerapan teori jauh lebih penting daripada apakah teori itu benar atau tidak, apakah mereka mendefinisikan masalah mereka secara elegan atau tidak, apakah fenomena itu tidak berubah atau dibangun secara sosial. Kata-kata, ide, dan konsep yang terbaik dianggap sebagai masukan untuk proses pemecahan masalah. Pragmatisme juga

akan menggabungkan pemecahan masalah dan perpindahan dari sekadar deskripsi dan representasi realitas ke tindakan berdasarkan gagasan untuk menghasilkan perubahan (Mir & Greenwood, 2022).

6. Dimensi politik

Posisi filosofis tentu saja tak terhindarkan terkait dengan politik. Dalam karya terkenal mereka Paradigma Sosiologis dan Analisis Organisasi, Gibson Burrell dan Gareth Morgan mewakili hubungan ini dalam kerangka Cartesian, dengan satu sumbu mewakili posisi filosofis yang dibagi menjadi pendekatan subjektif dan objektif terhadap realitas dan yang lainnya kerangka politik, dibagi menjadi sosiologi regulasi dan perubahan radikal (Burrell & Morgan, 1979).

Pemetaan posisi teoritis yang sebenarnya dapat dibingkai secara berbeda, tetapi kerangka kerja Burrell dan Morgan menunjukkan bahwa pendekatan epistemologis dan ontologis yang berbeda dapat digabungkan dengan posisi politik yang berbeda untuk menghasilkan paradigma, atau ruang asumsi bersama di mana percakapan tidak harus mengartikulasikan kembali asumsi mereka sepenuhnya, tetapi dapat dilanjutkan dengan pemahaman tentang tingkat kesesuaian filosofis tertentu. Di sisi politik, mereka yang menganut gagasan regulasi cenderung mengidealkan mode pertukaran yang ditentukan pasar dan tidak memiliki banyak masalah dengan ketidaksetaraan yang tertanam. Mereka yang menyukai radikal perubahan cenderung melihat status quo secara inheren tidak adil, dan menganggap pembagian kelas bermasalah (Mir & Greenwood, 2022).

Asumsi ontologis, epistemologis, dan metodologis dalam teori dan penelitian cenderung berkorelasi, sejauh itu, posisi filosofis seperti positivis, realis, realis kritis, konstruktivis, atau pragmatis mengacu pada asumsi yang terikat erat. Positivis dan realis dapat divisualisasikan seperti memegang penerang di ruangan gelap yang menerangi berbagai aspek realitas yang ada, sambil melemparkan yang lain ke dalam bayang-bayang. Kaum realis kritis juga percaya demikian, kecuali memberikan perhatian khusus pada bagian mana dari ruangan yang menyala dan bagian mana yang dibiarkan gelap, memasukkan agensi dan ideologi ke dalam proses penelitian. Konstruktivis di sisi lain melihat realitas sebagai segumpal tanah liat yang kemudian peneliti bentuk menjadi bentuk, dan pembaca menafsirkan. Baik peneliti maupun pembaca terlibat dalam tindakan penciptaan yang independen, menghasilkan konstruksi yang memperoleh legitimasinya melalui konstruksi. Pragmatis di sisi lain akan mencoba dan menyelesaikan perdebatan dengan bertanya: apa tujuan penelitian dan apakah penggunaan ukuran keuangan untuk memodelkan kinerja perusahaan menghasilkan hasil yang dapat ditindaklanjuti bagi para praktisi? Jika demikian, maka layak digunakan, terlepas dari kekurangannya (Mir & Greenwood, 2022).

Filsafat dan teori organisasi

Bidang studi organisasi telah, mengembangkan sejumlah besar teori yang menggambarkan, memprediksi, dan mengevaluasi tindakan organisasi serta tindakan aktor organisasi. Setiap klaim teori dan pengetahuan diresapi oleh berbagai asumsi filosofis serta posisi politik yang sarat nilai. Beberapa paradigma dalam teori organisasi dijelaskan sebagai berikut (Mir & Greenwood, 2022):

1. Positivisme dalam manajemen strategis

Contoh terbaik dari penelitian positivis dalam manajemen strategis adalah teori permainan. Teori permainan mencoba untuk mewakili aktivitas ekonomi ke serangkaian posisi matematika, yang kemudian menyimpulkan tidak hanya akan menggambarkan

tindakan tingkat perusahaan tetapi juga memprediksinya. Gagasan bahwa positivis mempekerjakan dalam penelitian strategis adalah untuk mengambil hanya elemen-elemen yang dapat diukur, dan membangun konstruksi kompleks dari masukan sederhana. Hasil melibatkan model yang mencapai tingkat keandalan yang tinggi, dan juga kadang ditanyakan berkaitan dengan validitasnya. Pada manajemen strategis, ahli teori lebih memilih benchmarking untuk pemodelan, dan melihat nilai akademisi manajemen sebagai memvalidasi tindakan sukses manajer daripada memberikan panduan untuk organisasi.

2. Realisme dalam manajemen strategis

Posisi positivis terus memiliki banyak daya tarik secara spesifik bidang strategi seperti manajemen logistik, tetapi mendapat kecaman ketika mencoba menggambarkan tindakan manusia di dalam perusahaan, terutama karena ketidakmampuannya untuk menganalisis elemen tindakan perusahaan yang tidak terukur. Misalnya, teori eselon atas dalam kepemimpinan strategis berpendapat bahwa karena peneliti biasa akan memiliki akses terbatas ke pemimpin strategis dalam suatu organisasi, harus melanjutkan penelitian dengan menggunakan variabel demografis (usia, pengalaman, pendapatan, dll.) untuk membangun profil atribut seperti kualitas kepemimpinan mereka. Penegasan ini telah diterima oleh arus utama lapangan dengan tingkat penerimaan yang agak mengejutkan, mungkin karena alasan mementingkan diri sendiri. Dalam penelitian strategi, seperti di kebanyakan bidang, masuk akal untuk berpegang pada gagasan realisme ontologis, di mana keberadaan fenomena itu sendiri diterima begitu saja. Salah satu masalah strategi realis adalah bahwa sudut pandang subkelompok tertentu (biasanya dominan) dalam organisasi ditotal sebagai 'realitas' organisasi.

3. Konstruktivisme dalam manajemen strategis

Konstruktivisme dalam manajemen strategi, selalu dilakukan, tetapi tidak pernah dibahas, mungkin karena para ahli strategi khawatir bahwa itu menyajikan pendekatan yang kurang 'ilmiah', yang mendekati solipsisme. Namun demikian, ada beberapa contoh di lapangan di mana kesimpulan para peneliti melukiskan gambaran yang sangat konstruktivis tentang organisasi dan lingkungan. Misalnya, penelitian dalam manajemen krisis menunjukkan bahwa krisis sering kali tidak diciptakan oleh lingkungan eksternal, tetapi oleh aktor organisasi penting yang memilih untuk mendefinisikan peristiwa tertentu sebagai momen krisis. Demikian pula, penelitian dalam turbulensi lingkungan menunjukkan bahwa tindakan tim manajemen puncak mengirimkan sinyal yang kuat ke konstituen organisasi, dan dapat memicu tindakan karyawan yang berkontribusi terhadap turbulensi lingkungan. Inti serupa dari epistemologi konstruktivis dapat ditemukan dalam karya Doz tahun 1996, yang mempelajari evolusi kerjasama dalam aliansi strategis. Dengan melabeli kesepakatan antar perusahaan sebagai kerja sama, aktor organisasi menciptakan suasana kepercayaan yang lebih besar daripada yang seharusnya dimiliki, jika menamakannya sebagai kontrak.

KESIMPULAN

Empat perspektif dari bentukan epistemologi dan ontologi memberikan kerangka bagi manajemen untuk mengetahui bagaimana mereka bertindak sebagai pengelola sebuah organisasi. Perspektif ini sebagai bentuk dasar penalaran manajer dalam bertindak dan bagaimana menilai perilaku individu dalam organisasi. Manajemen akan dianggap baik jika telah dikonfrontasikan dengan berbagai pola yang sudah dianggap ideal. Dalam pelaksanaan manajemen yang baik

menuntut manajer untuk mengakui dan menyadari apabila pola yang dilakukan tidak sesuai dan belum ideal setelah dikonfrontasikan dengan pola-pola lain. Manajer terlibat diskusi dengan para penganut pola pengelolaan organisasi yang berbeda dengan pola yang selama ini digunakan, sehingga terjadi koreksi ketika perlu adanya pembenahan bahkan penggantian sistem lama. Dan terakhir, manajer juga harus memahami teori-teori yang ada sehingga dapat membandingkan dengan komprehensif dan akan dapat menerima standar terbaik dalam penggunaan model pengelolaan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Biedenbach, Thomas, dan Ralf Müller. 2011. "Paradigms in project management research: examples from 15 years of IRNOP conferences." *International Journal of Managing Projects in Business*.
- Ben, John Nwanegbo. 2013. "The philosophy of management." *International Journal of Scientific & Engineering Research* 4
- Mir, Raza, dan Michelle Greenwood. 2022. *Philosophy and Management Studies A Research Overview. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. London dan New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Erna Herlina, Martinus Tukiran, Syaiful Anwar, 2012. "filsafat dalam penelitian manajemen."
- M. Elfan Kaukab, 2014. *Filsafat Ilmu Manajemen dan Implikasi dalam Praktik*